

**PENERAPAN MODEL MIND MAPPING UNTUK MENINGKATKAN  
MOTIVASI BELAJAR SISWA MATERI BANGUN RUANG  
KELAS V SD NEGERI 200111 PADANG SIDEMPUNAN  
TAHUN PELAJARAN 2021/2022**

**Elizabeth Siregar**

**Guru SD Negeri 200111 Padang Sidempunan**

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan motivasi belajar siswa melalui penerapan model pembelajaran Mind Mapping dalam pokok bahasan Bangun Ruang. Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (Classroom Action Research) pada siswa kelas V SD Negeri 200111 Padang Sidempunan yang jumlahnya 36 siswa. Pengumpulan data menggunakan angket dan tes. Penelitian ini dilaksanakan dalam 2 siklus, yaitu siklus I dan siklus II. Pada siklus I persentase nilai rata-rata motivasi belajar siswa 51,94%, dimana siswa yang indikator motivasi belajarnya kategori sangat rendah 27 siswa (75%), indikator motivasi belajar kategori rendah 6 siswa (17%), indikator motivasi kategori sedang 3 siswa (8%), 0% pada motivasi belajar kategori tinggi dan sangat tinggi. Pada siklus II terjadi peningkatan motivasi belajar siswa dengan persentase nilai rata-rata 73,22%, dimana siswa yang indikator motivasi belajarnya kategori sangat rendah 1 siswa (3%), indikator motivasi belajar kategori rendah 7 siswa (19%), indikator motivasi belajar kategori sedang 7 siswa (19%), indikator motivasi belajar kategori tinggi 19 siswa (53%), dan indikator motivasi belajar kategori sangat tinggi 2 siswa (6%). Hasil penelitian yang dilakukan peneliti membuktikan bahwa ada peningkatan motivasi belajar siswa dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe Mind Mapping.

**Kata Kunci: Mind Mapping, Motivasi Belajar, Bangun Ruang**

**PENDAHULUAN**

Tujuan pendidikan pada dasarnya tidak lain adalah arah yang hendak tercapai demi terwujudnya tujuan hidup manusia, yaitu berkembangnya secara optimal hakikat manusia. Tujuan pendidikan mengarah kepada pembentukan manusia yang berperikehidupan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa sesuai dengan keindahan, kesempurnaan dan ketinggian derajatnya menguasai dan memelihara alam tempat tinggalnya dan terpenuhi hak-hak asasinya (Rosyada, 2007).

Bersamaan dengan itu, didalam UUD 1945 No. 20 tahun 2003 Pasal 3 juga terdapat penjabaran bahwa Pendidikan Nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa

yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, yang bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga yang demokratis serta bertanggung jawab (Arifin, 2003).

Salah satu upaya untuk mencerdaskan kehidupan bangsa adalah melalui pendidikan. Pendidikan adalah usaha untuk mengembangkan potensi Sumber Daya Manusia (SDM) melalui kegiatan pembelajaran. Kegiatan tersebut diselenggarakan pada semua jenjang pendidikan sekolah dasar sembilan tahun, pendidikan menengah dan pendidikan tinggi. Pengajaran sebagai aktivitas operasional

pendidikan dilaksanakan oleh tenaga pendidik dalam hal ini guru.

Proses belajar mengajar merupakan kegiatan yang penting karena dari sinilah terjadi interaksi langsung antara pendidik dan peserta didik. Sehingga dapat dipastikan bahwa hasil pendidikan sangat tergantung dari perilaku pendidik dan perilaku peserta didik. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa perubahan hanya akan terjadi jika terjadi perubahan perilaku pendidik dan peserta didik. Hal ini berarti pendidik dan peserta didik memiliki posisi strategis dalam meningkatkan kualitas pembelajaran.

Sejalan dengan perkembangan ilmu pendidikan dan teknologi sekarang ini banyak cabang dari ilmu pengetahuan yang wajib kita ketahui seperti ilmu matematika. Pendidikan matematika pada jenjang pendidikan dasar mempunyai peranan yang sangat penting sebab jenjang ini merupakan pondasi yang sangat menentukan dalam membentuk sikap, kecerdasan, dan kepribadian anak.

Namun kenyataan menunjukkan banyaknya keluhan dari murid tentang pelajaran matematika yang sulit, tidak menarik, dan membosankan. Keluhan ini secara langsung maupun tidak langsung akan sangat berpengaruh terhadap prestasi belajar matematika pada setiap jenjang pendidikan.

Kenyataan umum yang dapat dijumpai di sekolah menunjukkan bahwa sebagian besar pengajaran Matematika diberikan secara klasikal melalui metode ceramah tanpa banyak melihat kemungkinan penerapan metode lain yang sesuai dengan jenis materi, bahan dan alat yang tersedia. Akibatnya, siswa kurang berminat untuk mengikuti pelajaran yang diajarkan oleh guru tersebut, membuat siswa merasa bosan dan tidak tertarik mengikuti pelajaran sehingga tidak ada motivasi dari dalam dirinya untuk berusaha memahami apa

yang diajarkan oleh guru, yang akan mempengaruhi prestasi belajarnya.

Guru sebagai tenaga pendidik mempunyai tujuan utama dalam kegiatan pembelajaran di sekolah yaitu menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, dapat menarik minat dan antusias siswa serta dapat memotivasi siswa untuk senantiasa belajar dengan baik dan semangat, sebab dengan suasana belajar yang menyenangkan akan berdampak positif dalam pencapaian prestasi belajar yang optimal.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti terhadap beberapa siswa kelas V SD Negeri 200111 Padang Sidempuan tersebut dapat diketahui pembelajaran di kelas masih belum bisa menarik minat siswa untuk belajar . Kegiatan siswa hanya duduk mendengarkan dan mencatat materi yang disampaikan guru. Dalam hal ini siswa masih kurang termotivasi untuk belajar, dapat disimpulkan pula siswa masih kurang berani menjawab maupun mengajukan pertanyaan pada guru, hal ini bisa kita lihat dari jawaban mereka bahwa diantara mereka masih ada yang tidak mengerti tentang suatu pelajaran dan tidak bertanya kepada guru, dan bisa saja saat ditanya oleh guru siswa cenderung diam. Model pembelajaran yang digunakan guru tersebut cenderung kurang membangkitkan semangat siswa untuk berpartisipasi aktif dalam pembelajaran. Akibatnya siswa yang tidak berminat untuk belajar akan bercanda dengan teman, mengantuk, melamun dan sebagainya. Interaksi antar siswa dan antara guru dengan siswa relatif masih kurang. Hal ini menunjukkan sikap dan motivasi siswa dalam pembelajaran matematika masih rendah.

Tidak dapat dipungkiri bahwa diantara yang mempengaruhi keberhasilan dalam proses belajar mengajar adalah motivasi, motivasi akan menyebabkan terjadinya suatu perubahan energi yang ada pada diri siswa, yang akan

mendorongnya untuk bertindak melakukan sesuatu. Semua ini didorong karena adanya tujuan, kebutuhan, dan keinginan.

Dalam kegiatan belajar mengajar, peranan motivasi sangat diperlukan. Dengan motivasi, siswa dapat mengembangkan aktivitas dan inisiatif, dapat mengarahkan dan memelihara ketekunan dalam melakukan kegiatan belajar. Motivasi belajar siswa yang tinggi dapat menunjang keberhasilan belajar, akan tetapi motivasi belajar siswa yang rendah merupakan hambatan yang dapat berakibat pada hasil belajar rendah karena tidak semua siswa memiliki motivasi yang kuat, untuk menghadapi hal tersebut guru diharapkan mampu mengatasi masalah tersebut dengan mengubah metode yang selama ini dipakai dalam proses belajar mengajar, karena sebagian guru masih menggunakan model pembelajaran yang monoton, metode ini membentuk siswa menjadi pasif dan tidak memberikan cukup ruang pada siswa untuk berkeaktivitas.

Setelah melihat permasalahan diatas dapat ditarik suatu permasalahan yaitu kualitas pembelajaran matematika di kelas V SD Negeri 200111 Padang Sidempuan masih rendah. Hal ini disebabkan karena pembelajaran yang masih berpusat pada guru atau teacher center. Oleh karena itu, diperlukan suatu upaya strategis dan efektif untuk mengatasi masalah ini. Menurut Zahraini (2021) pembelajaran yang dapat menciptakan suasana pendidikan yang menstimulasi keahlian peserta didik dalam mengeksplorasi serta menggali potensinya secara maksimal dengan kreatif, inovatif, dan mengasyikkan. Pendidikan saat ini, ditunjukkan pada aktivitas modernisasi dengan dukungan teknologi mutakhir. Harapannya akan membantu siswa dalam mencerna materi pelajaran secara interaktif, produktif, efisien, inspiratif, konstruktif, dan menyenangkan

Upaya yang dicoba adalah dengan melaksanakan pembelajaran yang dapat

meningkatkan keaktifan siswa dalam proses pembelajaran sehingga pembelajaran tidak lagi berpusat pada guru.

Salah satu alternatif model pembelajaran yang dapat mengaktifkan siswa dalam pembelajaran adalah model Mind Mapping . Model Mind Mapping merupakan model pembelajaran kooperatif yang memungkinkan siswa untuk saling bekerja sama dalam menyelesaikan masalah-masalah yang diberikan oleh guru. Model pembelajaran kooperatif tipe Mind Mapping ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk membagikan informasi dengan kelompok lain, baik yang bertugas bertamu maupun yang tinggal dikelompoknya. Jadi semua siswa dalam kelompok harus mempunyai tanggung jawab terhadap hasil diskusi kelompoknya.

Sehubungan dengan hal tersebut penulis bermaksud untuk melakukan suatu penelitian dengan judul : **“Penerapan Model Mind Mapping Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Kelas V SD Negeri 200111 Padang Sidempuan Tahun Pelajaran 2021/2022”**.

## **METODE PENELITIAN**

### **Tempat Dan Waktu Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di SD Negeri 200111 Padang Sidempuan dan penelitian ini dilakukan mulai bulan Pebruari 2022 sampai dengan selesai. Adapun alasan pemilihan sekolah ini yaitu karena sepengetahuan penulis belum ada yang membahas masalah penerapan model Mind Mapping untuk meningkatkan motivasi siswa melalui kajian lewat penelitian, selain itu lokasi sekolah dekat dengan tempat tinggal peneliti yang hal ini bisa mempermudah peneliti dalam melakukan penelitian.

**Bahan Dan Alat**

Alat bantu bagi peneliti didalam menggunakan metode pengumpulan data disebut instrumen. Dengan demikian terdapat kaitan antara metode dengan instrumen pengumpulan data. Pemilihan satu jenis metode pengumpulan data kadang-kadang dapat memerlukan lebih dari satu jenis instrumen. Sebaliknya satu jenis instrumen dapat digunakan untuk berbagai macam metode (Arikunto, 2009).

“Instrumen penelitian” yang diartikan sebagai “alat bantu” merupakan saran yang dapat diwujudkan dalam benda, misalnya angket (*question naire*), daftar cocok (*checklist*) soal tes dan sebagainya (Arikunto, 2009). Sehubungan dengan penjelasan diatas, dalam penelitian ini peneliti menggunakan beberapa instrument sebagai alat bantu dalam pengumpulan data :

1) Angket

Angket adalah suatu alat pengumpul data yang berupa serangkaian pertanyaan yang diajukan pada responden untuk mendapat jawaban. Arikunto (2003), menyatakan bahwa: “*Quisioner* ataupun angket adalah daftar pertanyaan yang harus diisi oleh orang yang akan diukur”. Sementara itu Faisal (2002), mengemukakan bahwa : “Angket yang diserahkan sendiri secara langsung kepada kelompok individu, memiliki banyak keuntungan yang mengantarkan instrument angket memiliki kesempatan untuk menjalin hubungan yang baik menjelaskan tujuan penelitian dan menerangkan makna item-item yang barangkali kurang jelas bagi responden.

Dari beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa angket adalah suatu alat pengumpul data yang berupa serangkaian pertanyaan tertulis yang diajukan kepada subjek untuk mendapatkan jawaban secara tertulis juga.

**Tabel 1.**  
**Kisi – Kisi Motivasi Belajar Siswa Kelas V SD Negeri 200111 Padang Sidempuan**

No.	Indikator	Banyak Soal	No Soal
1.	Ketekunan dalam belajar	3	4, 5, 16
2.	Usaha meraih untuk prestasi	2	3, 9
3.	Besarnya perhatian	7	2, 7, 8, 12, 13, 15, 19
4.	Minat untuk belajar	5	1, 14, 17, 18, 20
5.	Karakteristik	3	6, 10, 11
Jumlah			20

**Tabel 2.**  
**Kualifikasi Hasil Persentase Skor Angket**

No.	Persentase	Kategori
1.	85% - 100%	Sangat Tinggi
2.	75% - 84%	Tinggi
3.	65% - 74%	Sedang
4.	55% - 64%	Rendah
5.	0% - 54%	Sangat Rendah

Indikator nilai rata-rata keberhasilan motivasi belajar yang ditetapkan peneliti untuk dicapai oleh peserta didik adalah  $\geq 65\%$ .

2) Tes Akhir

Tes adalah salah satu bentuk instrument, terdiri dari sejumlah pertanyaan atau butir-butir soal yang digunakan untuk memperoleh data atau informasi melalui jawaban peserta tes. Melalui hasil jawaban tersebut diperoleh suatu ukuran mengenai karakteristik peserta tes.

Adapun tes yang digunakan dalam penelitian ini adalah tes uraian sebanyak 5 soal,

tes uraian yaitu berupa soal yang masing-masing

**Tabel 3.**  
**Kualifikasi Penskoran Tes Hasil Belajar Materi Pokok Balok Kelas V SD Negeri 200111 Padang Sidempuan**

No. Soal	Skor
1	15
2	15
3	25
4	20
5	25

**Tabel 4.**  
**Kisi – Kisi Tes Hasil Belajar Materi Pokok Balok Kelas V SD Negeri 200111 Padang Sidempuan**

No.	Indikator	Unsur Kognitif	Banyak Soal	No Soal
1.	Unsur-unsur balok	C <sub>1</sub> , C <sub>2</sub>	2	1, 2
2.	Luas permukaan balok	C <sub>2</sub> , C <sub>3</sub>	1	3
3.	Volume balok	C <sub>2</sub> , C <sub>3</sub>	2	4, 5
Jumlah				5

Keterangan:

- C<sub>1</sub> : Pengetahuan
- C<sub>2</sub> : Pemahaman
- C<sub>3</sub> : Pengaplikasian

**Tabel 5.**  
**Kriteria Penilaian Materi Pokok Balok**

No.	Interval	Kategori
1.	80 – 100	Sangat Baik
2.	70 – 79	Baik
3.	60 – 69	Cukup
4.	50 – 59	Kurang
5.	0 – 49	Gagal

**Metode Penelitian**

Pada dasarnya ada beragam penelitian yang dapat dilakukan oleh guru, misalnya

penelitian deskriptif, penelitian eksperimen, dan penelitian tindakan. Di antara jenis penelitian tersebut yang diutamakan adalah penelitian tindakan. Dari namanya sendiri dapat ditebak, bahwa dalam penelitian tindakan tersebut terdapat kata tindakan, artinya dalam hal ini guru melakukan sesuatu. Arah dan tujuan penelitian tindakan yang dilakukan oleh guru sudah jelas, yaitu demi kepentingan peserta didik dalam memperoleh hasil belajar yang memuaskan (Arikunto, 2006).

Adapun jenis penelitian yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian Tindakan Kelas (PTK) atau istilah dalam bahasa inggrisnya *Classroom Action Research* (CAR) merupakan bagian dari penelitian tindakan (*action research*) yang dilakukan oleh guru dan dosen di kelas (sekolah dan perguruan tinggi) tempat ia mengajar yang bertujuan memperbaiki dan meningkatkan kualitas dan kuantitas proses pembelajaran di kelas (Iskandar, 2012).

Penelitian Tindakan Kelas adalah suatu kegiatan ilmiah yang terdiri dari Penelitian + Tindakan + Kelas (Arikunto dkk, 2006).

1. Penelitian, menunjukkan pada suatu kegiatan mencermati suatu objek dengan menggunakan cara dan aturan metodologi tertentu untuk memperoleh data atau informasi yang bermanfaat dalam meningkatkan mutu suatu hal yang menarik minat dan penting bagi peneliti.
2. Tindakan, menunjuk pada sesuatu gerak kegiatan yang sengaja dilakukan dengan tujuan tertentu. Dalam penelitian berbentuk rangkaian siklus kegiatan untuk siswa.
3. Kelas, dalam hal ini tidak terikat pada pengertian ruang kelas, tetapi dalam pengertian yang lebih spesifik. Seperti yang sudah lama dikenal dalam bidang

pendidikan dan pengajaran, yang dimaksud dengan istilah kelas adalah sekelompok siswa yang dalam waktu yang sama menerima pelajaran yang sama dari guru yang sama pula.

Dengan menggabungkan batasan pengertian tiga kata inti, yaitu (1) Penelitian, (2) Tindakan, (3) Kelas, berdasarkan pengertian istilah tersebut penelitian tindakan kelas merupakan suatu pencerminan terhadap kegiatan belajar berupa sebuah tindakan, yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas secara bersama (Arikunto dkk, 2006) .

Hopkins (Saefudin, 2012) mengemukakan bahwa PTK adalah suatu bentuk kegiatan refleksi diri yang dilakukan oleh para pelaku pendidikan dalam suatu situasi dan kondisi kependidikan untuk meningkatkan rasionalisme dan keadilan tentang praktik-praktik kependidikan. Sementara itu Kunandar menyatakan bahwa PTK merupakan suatu aktivitas ilmiah yang dilakukan oleh guru kelasnya sendiri dengan langkah – langkah yaitu merancang, melaksanakan, mengamati, dan merefleksikan tindakan melalui beberapa siklus secara kolaboratif dan partisipasi dengan tujuan untuk memperbaiki atau meningkatkan kualitas proses atau hasil pengamatan.

Dari berbagai pengertian di atas dapat disimpulkan penelitian tindakan kelas merupakan proses yang dilakukan secara sengaja untuk mengkaji masalah yang ada dalam suatu kelas melalui tindakan-tindakan yang sudah terencana, kemudian hasilnya dianalisis dan direfeksi untuk melihat pengaruh yang terjadi dari tindakan tersebut.

Penelitian tindakan kelas (PTK) mempunyai manfaat yang cukup besar terutama bagi guru, diantaranya adalah :

1. PTK dapat dimanfaatkan oleh guru untuk memperbaiki pembelajaran yang

dikelolanya karena memang sasaran akhir PTK adalah perbaikan pembelajaran.

2. Dengan melakukan PTK guru dapat berkembang secara professional karena dapat menunjukkan bahwa ia mampu menilai dan memperbaiki pembelajaran yang dikelolanya.
3. PTK membuat guru lebih percaya diri. Guru yang mampu melakukan analisis terhadap kinerjanya sendiri di dalam kelas sehingga menemukan kekuatan dan kelemahan dan kemudian mengembangkan alternative untuk mengatasi kelemahannya merupakan guru yang penuh percaya diri.
4. Melalui PTK, guru mendapat kesempatan untuk berperan aktif mengembangkan pengetahuan dan keterampilan sendiri. Guru tidak hanya menerima hasil perbaikan yang ditemukan orang lain, namun ia sendiri adalah perancang dan pelaku perbaikan tersebut, yang menghasilkan berbagai teori dalam memperbaiki pembelajaran.

Dalam melaksanakan PTK, peneliti atau guru selayaknya berkolaborasi dengan teman sejawat atau mitra. Kolaborasi dilakukan agar dapat menyusun perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi dengan baik. Kolaborasi ini bermanfaat dalam menentukan keberhasilan tindakan yang dilakukan. Selain kolaborasi dengan teman sejawat atau mitra, pelaksanaan PTK akan mengikuti suatu siklus (putaran). Satu siklus meliputi empat tahap, yaitu: perencanaan tindakan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Setiap siklus akan menunjukkan tingkat keberhasilan dari pelaksanaan tindakan (Saefudin, 2012).

### **Subjek dan Objek Penelitian**

Dalam Penelitian Tindakan Kelas (PTK) tentu saja harus ada orang atau benda yang akan

diteliti yang di sebut dengan subjek penelitian. Dalam sebuah penelitian, subjek penelitian memiliki peranan yang sangat penting karena pada subjek penelitian itulah data tentang variabel penelitian akan diteliti dan diamati.

Subjek penelitian pada dasarnya adalah yang akan dikenai kesimpulan dari hasil penelitian. Subjek penelitian adalah individu, benda atau organisme yang dijadikan sumber informasi yang dibutuhkan dalam pengumpulan data penelitian. Subjek penelitian dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas V SD Negeri 200111 Padang Sidempuan yang relative sedikit yaitu 36 orang.

Objek penelitian adalah sifat dari suatu benda . Sifat keadaan yang dimaksud yaitu bisa berupa sifat kuantitas dan dapat juga berupa proses. Dan yang menjadi objek penelitian adalah penerapan model pembelajarn kooperatif tipe *Mind Mapping* untuk meningkatkan motivasi belajar matematika siswa kelas V SD Negeri 200111 Padang Sidempuan.

## Pelaksanaan Penelitian

Secara umum, Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dilaksanakan dalam siklus berulang-ulang, menurut Iskandar (2012) ada empat bagian utama dalam setiap siklus adalah : (1) perencanaan (*planning*), (2) pelaksanaan (*acting*), (3) pengamatan (*observing*), (4) refleksi (*reflecting*).

### Siklus I

#### 1. Perencanaan Tindakan

Perencanaan merupakan tahapan PTK yang digunakan untuk merencanakan implementasi tindakan dengan mempertimbangkan situasi dan kondisi masalah yang muncul dalam praktek pembelajaran, dalam melakukan perencanaan, peneliti dan guru perlu mempertimbangkan tindakan khusus yang

akan dilakukan, apa tujuannya, tentang apa, siapa yang melakukan, bagaimana melakukannya dan apa hasil yang akan diharapkan (Saefuddin, 2012).

Pendapat tersebut sejalan dengan pendapat Arikunto (2006) yang mengatakan bahwa : “Tahapan ini berupa menyusun rancangan tindakan yang menjelaskan tentang apa, mengapa, kapan, dimana, oleh siapa, dan bagaimana tindakan tersebut akan dilakukan”.

Perencanaan yang dilakukan oleh peneliti pada siklus pertama ini adalah:

- 1) Membuat RPP untuk melaksanakan pembelajaran yang berisikan langkah-langkah kegiatan pembelajaran yang menggunakan model Mind Mapping.
- 2) Mempersiapkan buku ataupun sarana belajar lainnya yang mendukung terlaksananya proses belajar mengajar.
- 3) Mempersiapkan tes kemampuan kognitif dan angket respons siswa.

#### 2. Pelaksanaan Tindakan

Pada tahap ini, rancangan strategi dan scenario penerapan model Mind Mapping akan diterapkan. Pelaksanaan tindakan dilakukan berdasarkan perencanaan pembelajaran. Namun demikian, kenyataan dalam praktik tidak semudah yang direncanakan. Ada beberapa hambatan yang membuat pelaksanaan tidak sesuai rencana. Maka dari itu, pelaksanaan tindakan dapat dimodifikasi sesuai keperluan (Iskandar, 2012).

Langkah-langkah pelaksanaan yang dilakukan oleh peneliti di SD Negeri 200111 Padang Sidempuan adalah :

- 1) Melakukan apersepsi dan memotivasi siswa.
- 2) Menjelaskan materi mengenai unsure-unsur dan luas permukaan balok.

- 3) Guru membagi siswa menjadi beberapa kelompok secara acak, Berdasarkan sisi jenis kelamin, dalam satu kelompok harus ada siswa laki-laki dan perempuannya. Jika berdasarkan kemampuan akademis maka dalam satu kelompok terdiri dari satu orang berkemampuan akademis tinggi, dua orang dengan kemampuan sedang dan satu lainnya dari kelompok kemampuan akademis kurang. Pembentukan kelompok heterogen memberikan kesempatan untuk saling mengajar dan saling mendukung sehingga memudahkan pengelolaan kelas karena dengan adanya satu orang yang berkemampuan akademis tinggi yang diharapkan bisa membantu anggota kelompok yang lain. Sehingga dari 36 siswa terbagi menjadi 9 kelompok dimana setiap kelompok terdiri dari 4 siswa.
- 4) Siswa duduk berdasarkan kelompok masing-masing.
- 5) Guru membagi soal kepada masing-masing kelompok untuk didiskusikan.
- 6) Masing-masing kelompok menyelesaikan atau memecahkan masalah yang diberikan dengan cara mereka sendiri. Kemudian 2 dari 4 anggota dari masing-masing kelompok meninggalkan kelompoknya dan bertamu ke kelompok yang lain, sementara 2 anggota yang tinggal dalam kelompok bertugas menyampaikan hasil kerja dan informasi mereka ke tamu. Setelah memperoleh informasi dari 2 anggota yang tinggal, tamu mohon diri dan kembali ke kelompok masing-masing dan melaporkan temuannya serta mancocokkannya.
- 7) Guru dan siswa secara bersama-sama membahas hasil-hasil kerja mereka.
- 8) Bersama peserta didik mengevaluasi dan menyimpulkan hasil diskusi.
- 9) Siswa kembali ke tempat duduk masing-masing, guru membagikan angket kepada siswa dan mempersilahkan untuk diisi.

### 3. Pengamatan/ observasi tindakan

Pada tahap ini, data-data tentang pelaksanaan tindakan dikumpulkan dengan bantuan instrument pengamatan yang dalam penelitian ini peneliti menggunakan tes dan angket sebagai instrument. Hal ini dilakukan agar peneliti dapat memperoleh data untuk perbaikan siklus berikutnya.

### 4. Refleksi

Tahap ini dimaksudkan untuk mengkaji secara keseluruhan tindakan yang telah dilakukan, berdasarkan data yang telah dikumpulkan kemudian dilakukan evaluasi guna menyempurnakan kegiatan berikutnya. Hopkins (Arikunto, 2006) mengatakan jika terdapat masalah dari proses refleksi maka dilakukan proses pengkajian ulang melalui siklus berikutnya (siklus II).

## Siklus II

### 1. Perencanaan Tindakan

Perencanaan yang dilakukan oleh peneliti pada siklus pertama ini adalah:

- 1) Membuat RPP yang menggunakan model Mind Mapping dan mempersiapkan fasilitas dan sarana yang di perlukan.
- 2) Mempersiapkan tes kemampuan kognitif dan angket respons siswa.

### 2. Pelaksanaan Tindakan

Langkah-langkah pelaksanaan yang dilakukan oleh peneliti di SD Negeri 200111 Padang Sidempuan adalah :

- 1) Guru melakukan apersepsi dan memotivasi siswa.
- 2) Guru menjelaskan materi mengenai volume balok.
- 3) Guru membagi siswa menjadi beberapa kelompok secara heterogen dan dari 36 siswa terbagi menjadi 9 kelompok



dimana setiap kelompok terdiri dari 4 siswa.

- 4) Siswa duduk berdasarkan kelompok masing-masing.
- 5) Guru membagi soal kepada masing-masing kelompok.
- 6) Masing-masing kelompok menyelesaikan atau memecahkan masalah yang diberikan dengan cara mereka sendiri. Kemudian 2 dari 4 anggota dari masing-masing kelompok meninggalkan kelompoknya dan bertamu ke kelompok yang lain, sementara 2 anggota yang tinggal dalam kelompok bertugas menyampaikan hasil kerja dan informasi mereka ke tamu. Setelah memperoleh informasi dari 2 anggota yang tinggal, tamu mohon diri dan kembali ke kelompok masing-masing dan melaporkan temuannya serta mancocokkannya.
- 7) Guru dan siswa secara bersama-sama membahas hasil-hasil kerja mereka.
- 8) Bersama peserta didik mengevaluasi dan menyimpulkan hasil diskusi.
- 9) Siswa kembali ke tempat duduk masing-masing, guru membagikan angket kepada siswa dan mempersilahkan untuk diisi.
- 10) Hasil dari angket didiagnosa sehingga diperoleh tingkat motivasi siswa.

### 3. Pengamatan/ observasi tindakan

Pada tahap ini, data-data tentang pelaksanaan tindakan dikumpulkan dengan bantuan instrument pengamatan yang dalam penelitian ini peneliti menggunakan tes dan angket sebagai instrument. Hal ini dilakukan agar peneliti dapat memperoleh data untuk perbaikan siklus berikutnya.

### 4. Refleksi

Tahap ini dimaksudkan untuk mengkaji secara keseluruhan tindakan yang telah dilakukan, berdasarkan data yang telah dikumpulkan kemudian dilakukan evaluasi guna menyempurnakan kegiatan berikutnya. Hopkins (Arkunto, 2006) mengatakan jika terdapat masalah dari proses refleksi maka dilakukan proses pengkajian ulang melalui siklus berikutnya yang meliputi kegiatan : perencanaan ulang, tindakan ulang, dan pengamatan ulang sehingga permasalahan dapat teratasi.

Secara keseluruhan, keempat tahapan tersebut membentuk suatu siklus. Siklus ini kemudian diikuti oleh siklus-siklus lain sampai hasil pelaksanaan tindakan sesuai dengan kriteria yang ditetapkan peneliti. Adapun model dari penjelasan diatas adalah sebagai berikut (Arikunto, 2006) :

#### a. Reduksi data

Reduksi data adalah kegiatan menyeleksi data sesuai dengan focus masalah. Pada tahap ini, peneliti mengumpulkan seluruh data dari instrumen yang digunakan, kemudian data dikelompokkan berdasarkan focus masalah atau hipotesis tindakan (Saefudin, 2012).

#### b. Penyajian data

Pada tahap ini peneliti menyajikan data yang sudah direduksi, yang secara deskriptif mempunyai makna. Untuk mendeskripsikan data hasil reduksi tersebut, dapat dilakukan secara naratif (kata-kata), membuat grafik ataupun membuat dalam bentuk tabel (Saefudin, 2012).

Penyajian data kepada yang telah diperoleh ke dalam sejumlah matriks atau daftar kategori setiap data yang didapat, penyajian data biasanya digunakan berbentuk teks naratif. Dalam penyajian data peneliti disarankan untuk

tidak gegabah dalam mengambil kesimpulan (Iskandar, 2012).

c. Penarikan kesimpulan

Pada tahap ini peneliti membuat kesimpulan dari deskriptif data yang telah disajikan. Mengambil kesimpulan merupakan analisis lanjutan dari reduksi data, dan penyajian data sehingga data dapat disimpulkan dan peneliti masih berpeluang untuk menerima masukan. Penarikan kesimpulan sementara, masih dapat diuji kembali dengan data dilapangan, dengan cara merefleksi kembali, peneliti dapat bertukar pikiran dengan teman sejawat sehingga kebenaran ilmiah dapat tercapai. Setelah hasil penelitian telah diuji kebenarannya, maka peneliti dapat menarik kesimpulan dalam bentuk deskriptif sebagai laporan penelitian (Iskandar, 2012).

**Parameter Pengamatan**

Hasil angket dianalisis dengan menghitung nilai setiap jawaban responden yang terdiri dari 5 pilihan yaitu sangat setuju (nilai 5), setuju (nilai 4), netral (nilai 3), tidak setuju (2), dan sangat tidak setuju (nilai 1), dengan rumus :

$$P = \frac{\sum S}{T \cdot Q \cdot R} \times 100\%$$

Keterangan :

- P = persentase skor
- T = skor tertinggi tiap butir
- Q = jumlah butir
- R = jumlah responden
- $\sum S$  = jumlah skor hasil pengumpulan data (Saefuddin, 2012).

Untuk melihat rata-rata nilai motivasi belajar semua peserta didik digunakan rumus:

$$\bar{u} = \frac{\sum u}{P}$$

Keterangan :

$\bar{u}$  = Rata-rata nilai motivasi peserta didik

$\sum u$  = Jumlah seluruh nilai

P = Jumlah seluruh siswa

Untuk persentase dari nilai rata-rata motivasi belajar semua peserta didik digunakan rumus :

$$\text{Persentase (\%)} = \frac{r}{R} \times 100\%$$

Keterangan :

R=Jumlah skor seluruhnya

r=Jumlah rata-rata skor motivasi belajar siswa

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

**Hasil**

Penelitian yang telah dilakukan akhirnya diperoleh data-data yang dapat diuraikan sebagai berikut :

**Siklus I**

1. Perencanaan Tindakan

Dalam siklus I ini peneliti dan guru bersama-sama mempersiapkan :

- 1) Rencana Pelaksanaan Pembelajaran.
- 2) Fasilitas dan sarana pendukung yang diperlukan di kelas.
- 3) Instrumen untuk menganalisis proses dan hasil tindakan yaitu angket dan tes.

2. Pelaksanaan Tindakan

Proses pembelajaran pada pertemuan ini dimulai dengan peserta didik membaca doa sebelum belajar dan dilanjutkan dengan mengabsen kehadiran peserta didik. Kemudian dilanjutkan dengan menuliskan judul pokok bahasan dan indikator (RPP siklus I).

Pokok bahasan yang dipelajari adalah unsur-unsur balok dan menghitung luas

permukaan balok. Guru memberi motivasi kepada peserta didik dan memberikan apersepsi dengan mengingat kembali materi mengenai kubus. Dalam mengingat kembali tentang materi tersebut peserta didik berpartisipasi dalam menjawab pertanyaan yang diajukan oleh guru. Guru memberikan kesempatan kepada peserta didik yang lupa untuk di ulang kembali secukupnya. Kemudian guru mempersilahkan peserta didik untuk membentuk kelompok yang telah dibuat secara heterogen (lampiran 11). Setelah seluruh peserta didik mengelompok, guru menjelaskan cara kerja dan tanggung jawab masing-masing peserta didik dalam kelompok. Guru membagikan latihan soal (lampiran 6) kepada tiap kelompok.

Pada siklus I ini, guru sangat dibuat repot karena masih banyak yang kurang memahami bagaimana pembagian tugas dalam kelompok. Peserta didik terlihat masih bingung, dan banyak juga yang bertanya mengenai materi atau soal yang menjadi tanggung jawab masing-masing kelompok. Suasana juga begitu ramai ketika kelompok mempelajari latihan soal, sedikit sekali peserta didik yang saling berdiskusi dan berusaha memahami dengan saling tanya, karena banyak yang berbincang-bincang dan bercanda dengan teman kelompok lain hingga guru berusaha memberikan pengarahannya kembali mengenai cara kerja dan tanggung jawab tim. Peserta didik yang berbincang-bincang dan bercanda tadi mulai mengerti dan mengikuti diskusi yang berlangsung. Suasana yang tadinya ramai kini berubah menjadi kondusif dan diskusi berjalan dengan baik, walaupun sesekali ada siswa yang membuat kerusuhan pada saat bertamu ke kelompok lain.

Setelah semua selesai dan tugas kelompok dikumpul, guru mempersilahkan siswa untuk kembali ke tempat duduk masing-masing. Guru membagikan angket motivasi (lampiran 1) dan meminta peserta didik menjawabnya dengan jujur. Saat peserta didik mengisi angket guru memberikan pengarahannya untuk belajar di rumah guna meningkatkan belajar dan lebih bisa bekerja sama.

### 3. Hasil Pengamatan/ observasi tindakan

Hasil pengamatan yang didapatkan oleh peneliti pada siklus I, adalah sebagai berikut:

- 1) Peserta didik belum sepenuhnya bisa menggunakan waktu yang ada dengan baik.
- 2) Peserta didik kurang aktif berpendapat dan bertanya kepada teman dalam kelompok ketika diskusi berlangsung.

### 4. Hasil Refleksi

Pelaksanaan pembelajaran koopertif tipe *Mind Mapping* pada siklus I masih banyak kekurangan-kekurangan yang harus diperbaiki. Berdasarkan data yang diperoleh, maka peneliti dan guru berdiskusi dan menyimpulkan hal-hal yang masih kurang dalam siklus I dan perlu diperbaiki adalah :

- 1) Kerjasama peserta didik masih kurang, sehingga kegiatan diskusi belum berjalan sebagaimana mestinya.
- 2) Masih banyak peserta didik yang sibuk sendiri dan berbicara dengan teman kelompok lain.
- 3) Pengkondisian waktu belum tertata dengan baik, sehingga peserta didik merasa batas waktu yang diberikan kurang lama.

Adapun perencanaan perbaikan yang dilakukan oleh peneliti dan guru berdasarkan kekurangan-kekurangan pada siklus I adalah :

- 1) Guru mengupayakan agar siswa lebih aktif dalam melaksanakan diskusi kelompok sehingga kegiatan diskusi bisa berjalan dengan baik.
- 2) Guru akan lebih menyesuaikan waktu dan meminta peserta didik untuk dapat memanfaatkan waktu sebaik mungkin.

## Siklus II

### 1. Perencanaan Tindakan

Dalam siklus II ini peneliti dan guru bersama-sama mempersiapkan :

- 1) Rencana pelaksanaan pembelajaran.

- 2) Fasilitas dan sarana pendukung yang diperlukan di kelas.
- 3) Instrumen untuk menganalisis proses dan hasil tindakan.

## 2. Pelaksanaan Tindakan

Hasil penelitian pada siklus I menunjukkan bahwa tujuan penelitian belum tercapai dan harus dilanjutkan pada siklus II.

Proses pembelajaran pada pertemuan ini dimulai dengan peserta didik membaca doa sebelum belajar dan dilanjutkan dengan mengabsen kehadiran peserta didik. Kemudian dilanjutkan dengan menuliskan judul pokok bahasan dan indicator (RPP siklus II).

Pokok bahasan yang dipelajari adalah menghitung volume balok. Guru memberi motivasi kepada peserta didik dan memberikan apersepsi dengan mengingat kembali materi mengenai unsure-unsur balok. Dalam mengingat kembali tentang materi tersebut peserta didik berpartisipasi dalam menjawab pertanyaan yang diajukan oleh guru. Guru memberikan kesempatan kepada peserta didik yang lupa untuk di ulang kembali secukupnya. Kemudian guru mempersilahkan peserta didik untuk membentuk kelompok yang telah dibuat secara heterogen (lampiran 11).

Guru menyampaikan kepada peserta didik agar dalam tiap kelompok melaksanakan kegiatan seperti langkah-langkah yang telah dilakukan pada siklus I. guru memberikan pengarahan agar semua anggota kelompok ikut serta dalam berdiskusi. Guru juga memberikan bimbingan secara merata kepada kelompok yang mengalami kesulitan.

Setelah semua selesai dan tugas kelompok dikumpul, guru mempersilahkan siswa untuk kembali ke tempat duduk masing-masing. Guru membagikan angket motivasi (lampiran 1) dan meminta peserta didik menjawabnya dengan jujur. Saat peserta didik mengisi angket guru memberikan pengarahan

untuk belajar dirumah guna meningkatkan belajar dan lebih bisa bekerja sama.

## 3. Hasil Pengamatan/ observasi tindakan

Hasil pengamatan yang didapatkan oleh peneliti pada siklus II adalah:

- 1) Guru dan peserta didik dapat menggunakan waktu seefisien mungkin.
- 2) Peserta didik sudah mulai aktif dalam berdiskusi.

## 4. Hasil Refleksi

Pada tahap ini peneliti mengadakan refleksi dengan guru, hasil refleksi dari siklus II adalah :

- 1) Peserta didik telah memahami tanggung jawabnya dalam pelaksanaan diskusi.
- 2) Peserta didik sudah dapat aktif dalam berdiskusi.

## Pembahasan

### Siklus I

Dari data-data yang didapat, nilai rata-rata motivasi belajar peserta didik pada siklus I kurang optimal. Ini terlihat dari hasil angket motivasi belajar yang telah di isi pada siklus I. Indikator motivasi belajar yang masuk kategori sangat rendah 75%, indikator motivasi belajar yang masuk kategori rendah 17%, indikator motivasi kategori sedang 8%, 0% pada motivasi belajar kategori tinggi dan sangat tinggi.

**Tabel 6.**  
**Persentase Motivasi Belajar Siswa Siklus I**

Presentasi tingkat motivasi	Kategori	Banyak Siswa	Persentase
85% - 100%	Sangat Tinggi	0	0%
75% - 84%	Tinggi	0	0%
65% - 74%	Sedang	3	8%
55% - 64%	Rendah	6	17%
0% - 54%	Sangat Rendah	27	75%
Jumlah		36	100%

**Siklus II**

Pelaksanaan pada siklus II sudah berlangsung optimal. Ini bisa dilihat dari peningkatan persentase motivasi belajar peserta didik. Indikator motivasi belajar yang masuk kategori sangat rendah 3%, indikator motivasi belajar yang masuk kategori rendah 19%, indikator motivasi belajar kategori sedang 19%, indikator motivasi belajar kategori tinggi 53%, dan indikator motivasi belajar kategori sangat tinggi 6%.

**Tabel 7.**  
**Persentase Motivasi Belajar Siswa Siklus II**

Presentasi tingkat motivasi	Kategori	Banyak Siswa	Persentase
85% - 100%	Sangat Tinggi	2	6%
75% - 84%	Tinggi	19	53%
65% - 74%	Sedang	7	19%
55% - 64%	Rendah	7	19%
0% - 54%	Sangat Rendah	1	3%
Jumlah		36	100%

**Tabel 8.**  
**Perbandingan Persentase Motivasi Belajar Siswa Kelas V SD Negeri 200111 Padang Sidempuan**

Indikator	Siklus I	Siklus II
Sangat Tinggi	0%	6%
Tinggi	0%	53%
Sedang	8%	19%
Rendah	17%	19%
Sangat Rendah	75%	3%
Jumlah	100%	100%

**Table 9.**  
**Perbandingan Perolehan Nilai Rata-rata Motivasi Belajar Siklus I dan II**

Nilai	Siklus I	Siklus II
Motivasi	51,94%	73,22%

Dari data tersebut dapat dilihat bahwa motivasi belajar sudah mencapai indikator keberhasilan yang ditetapkan oleh peneliti yaitu motivasi belajar  $\geq 65\%$ , sehingga pada siklus II dipandang sudah cukup. Dan ternyata dengan penerapan model Mind Mapping dapat meningkatkan motivasi belajar siswa kelas V SD Negeri 200111 Padang Sidempuan tahun pelajaran 2021/2022.

**PENUTUP**

**Kesimpulan**

Berdasarkan uraian data dan analisis penelitian tentang penerapan model Mind Mapping untuk meningkatkan motivasi belajar siswa materi pokok Balok di kelas V SD Negeri 200111 Padang Sidempuan Tahun Pelajaran 2021/2022 dari Bab I sampai Bab IV, dapat diambil beberapa kesimpulan sebagai berikut :

- 1) Penerapan pembelajaran dengan model Mind Mapping pada materi pokok Balok di kelas V SD Negeri 200111 Padang Sidempuan merupakan salah satu cara untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik untuk mencapai kompetensi yang diharapkan.
- 2) Penggunaan model Mind Mapping dalam pembelajaran matematika ternyata dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik kelas V SD Negeri 200111 Padang Sidempuan. Hal ini ditunjukkan dengan adanya peningkatan pada rata-rata motivasi belajar peserta didik yaitu pada siklus I rata-rata motivasi belajar peserta didik 51, 94% , pada siklus II terjadi

peningkatan motivasi belajar menjadi 73,22 %.

#### Saran

Berdasarkan kesimpulan-kesimpulan yang ditarik melalui hasil penelitian ini, penulis mengajukan beberapa saran sebagai berikut:

- 1) Kepada para guru, diharapkan melakukan kegiatan pengajaran dengan menerapkan model Mind Mapping pada pelajaran matematika dan melibatkan siswa dalam proses belajar mengajar untuk meningkatkan motivasi belajar siswa.
- 2) Kepada rekan-rekan mahasiswa, mengingat adanya kemungkinan kelemahan-kelemahan yang terdapat pada pelaksanaan penelitian ini, maka perlu kiranya diadakan penelitian yang lebih mendalam sehingga dapat ditemukan hasil yang akurat dan bermanfaat bagi dunia pendidikan.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, Anwar. 2003. Memahami Paradigma Baru Pendidikan dalam Undang-Undang SISDIKNAS. Jakarta: Ditjen Kelembagaan Agama Islam Depag.
- Arikunto dkk. 2006. Penelitian tindakan Kelas. Jakarta: Bumi Aksara.
- Arikunto, Suharsimi. 2009. Manajemen Penelitian. Jakarta: PT. Rineke Cipta.
- Adimyati dan Mudjiono. 2006. Belajar dan Pembelajaran. Jakarta: Rineke Cipta.
- Faisal, Sanafiah. 2002. Metodologi Penelitian Pendidikan. Surabaya: Usaha Nasional
- Furchan, Arief. 1992. Pengantar Penelitian Dalam Pendidikan. Surabaya: Usaha Nasional.
- Hamdani. 2010. Strategi Belajar Mengajar. Bandung: CV. Pustaka setia.
- Hasibuan, E. A. (2019). Penerapan Model Problem Based Instruction Untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep Matematika Siswa Kelas X SMAN 4 Padangsidempuan Pada Materi Dimensi Tiga. Jurnal ESTUPRO, 4(3), 11-21.
- Huda, Miftahul. 2011. Cooperative Learning. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Isjoni. 2009. Pembelajaran Kooperatif. Pekan Baru: Pustaka Belajar.
- Iskandar. 2012. Penelitian Tindakan Kelas. Jakarta: Referensi.
- Kurniawati, Lia. 2010. Sifat-sifat Bangun Ruang. Bogor: Reka.
- Lie, Anita. 2002. Cooperative Learning. Jakarta: PT. Gramedia.
- Muzzam. (2013) .Motivasi Belajar: Pengertian, Ciri-Ciri dan Upaya. <http://muzzam.wordpress.com> .
- Riyanto, Yatim. 2009. Paradigma Baru Pembelajaran. Surabaya: Kencana.
- Rosyada, Dede. 2007. Paradigma Pendidikan Demokratis, Jakarta: Kencana.
- Saefuddin, Azis. 2012. Meningkatkan Profesionalisme dengan PTK. Yogyakarta: Citra Aji Parama.
- Saefudin, Azis. 2012. Meningkatkan Profesionalisme Dengan PTK. Yogyakarta: PT. Citra Aji Parama.
- Sardiman. 2009. Interaksi Dan Motivasi Belajar Mengajar. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Sari, Dewi Noviyanti. 2010. Bangun-bangun Ruang Yang Mengagumkan. Jakarta: Reka.
- Sugiyono. 2009. Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Suprijono, Agus. 2009. Cooperative Learning. Surabaya: Pustaka Pelajar.
- Syah, Muhibbin. 2008. Psikologi Belajar. Jakarta: PT. Raja Grafindo.

- Trianto. 2009. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*. Surabaya: Kencana
- Turmudi, dkk. 2009. *Pembelajaran Matematika*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam.
- Yamin, Martinis. 2003. *Strategi Pembelajaran Berbasis Kompetensi*. Jambi: GP. Press.
- Zahraini, N., Hasibuan, E. A., & Hrp, H. H. (2021). Analisis penerapan media pembelajaran berbasis e-learning pada pemanfaatan smartphone mata pelajaran matematika di SMP Negeri 1 padangsidempuan. *eksakta: Jurnal Penelitian dan Pembelajaran MIPA*, 6(2), 257-266.